

BAB III

PERAN SEORANG IMAM DALAM PELAYANAN SAKRAMEN

3.1 Spiritualitas Imamat Seorang Imam

Spiritualitas imamat merupakan salah satu cabang ilmu teologi. Spiritualitas berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat rohani. Dalam menghadapi situasi dunia sekarang ini, spiritualitas imamat sangat penting untuk dipahami dengan baik oleh seluruh jemaat kristiani. Imamat tidak hanya sekedar profesi sebagai seorang imam, melainkan juga menyangkut cara hidup. Dasar Spiritualitas Imamat adalah pengalaman akan Allah dari mereka yang menerima tabhisan imamat.¹

Spiritualitas imamat memiliki sekurang-kurangnya tiga makna antara lain: *Pertama*, hubungan yang istimewa antara Imam dengan Allah sendiri. Berkat hubungan yang istimewa ini, seorang imam terintegrasi dalam lingkaran suci dan dalam persekutuan intim dengan Allah. Bagi seorang imam hubungan yang demikianlah yang merupakan dasar utama dari spiritualitas imamat. Berkat rahmat tabhisan, seorang imam disucikan bagi pelayanan Allah. Karena itu bagi seorang rohaniwan, pelayanan terhadap Allah merupakan spiritualitas.² Dalam hubungannya dengan hidup dan karya seorang imam, spiritualitas imamat terungkap dalam pelayanannya dalam Gereja yakni dalam cinta kasih pastoral.³

Spiritualitas yang sejati adalah yang berpangkal pada Kristus. Identitas spiritualitas imamat adalah trinitar, maksudnya ialah berdasarkan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kendati pendasaran utama tampak dalam imamat Kristus, namun tidak mengesampingkan peranan

¹Dr. Edison R.L. Tinanbunan O. Carm, *Op.Cit.*, hlm. 2

²Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 6-7

³Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik, *Pastores Dabo Vobis*, dalam Seri Dokumen Gerejawati, (Jakarta: DOKPEN KWI, 1992). art.21. Selanjutnya dikutip *PDV. Art.* Dandiikuti nomor artikelnya.

Bapa dan Roh Kudus.⁴ Spiritualitas imamat ada dalam Allah Tritunggal. Sehingga segala hal yang berkaitan dengan spiritualitas imamat berada dan bersama dengan Allah Tritunggal.

Kedua, kontak dengan kehidupan Kristus. Hal ini mau menunjukkan bahwa melalui Kristus, Allah mencurahkan kepenuhan hidup rohani ke dalam diri seorang imam. Kristus menjadi perantara satu-satunya antara Allah dan manusia. Hanya melalui dan dalam Dia, kita boleh sampai kepada Bapa (bdk. Yoh. 14:6-7). Kristus merupakan jalan dan sekaligus arah bagi perkembangan kehidupan rohani seorang imam. Hanya dalam kesatuan dengan Kristus sebagai kepala Gereja, pelayanan seorang imam dapat berlangsung secara sempurna.⁵

Ketiga, bersatu dengan Roh Kudus. Roh Kudus merupakan kekuatan ilahi yang memungkinkan adanya relasi sempurna seorang imam dengan Allah melalui Kristus. Imamat seorang imam merupakan anugerah rohani dari Roh Kudus. Melalui hubungan yang mesrah dengan Roh Kudus, spiritualitas atau hidup rohani seorang imam menjadi pola hidup yang senantiasa dijiwai dan dibimbing oleh Roh menuju kekudusan atau kesempurnaan cinta kasih.⁶

Perkembangan hidup rohani seorang imam yang dijiwai Roh Kudus akan menuju suatu kepenuhan yakni kepada ketenangan dan kedamaian batin. Hal ini akan sungguh-sungguh dirasakan apabila terealisasi dalam karya dan pola hidupnya yang nyata di tengah umat.⁷ Imam yang selalu hidup dalam hal-hal rohani, akan memperoleh ketenangan batin dan memiliki relasi yang amat intim dengan Allah Tritunggal.

⁴ Dr. Edison R.L. Tinanbunan, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁵ Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 8-9

⁶ *PDV*. Art. 19

⁷ Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 9-11

3.2 Spiritualitas Pusat Hidup Seorang Imam

Imam adalah pemimpin rohani.⁸ Kehidupan rohani merupakan dasar hidup dan panggilan seorang imam. Spiritualitas imamat menjadi pusat sekaligus sumber kehidupan seorang imam sebab segala kegiatan pelayanan dan karya pastoral apa pun selalu berawal dan berakar pada Kehidupan rohani.⁹

Dalam dunia dewasa ini spiritualitas imamat terasa semakin urgen bagi para imam. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa banyak sekali tugas dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan dengan beragam macam persoalan dan tantangan yang mencemaskan banyak orang, sehingga tidak jarang mereka pun terancam bahaya terombang-ambing. Mereka kesulitan memperpadukan kehidupan batin dengan kegiatan lahiriah mereka. Maka spiritualitas imamatlah yang mampu menghantar dan mengarahkan mereka kepada keutuhan hidup. Di sini spiritualitas bukan sekedar menjadi prinsip hidup seorang imam tetapi juga menjadi prinsip pemersatu sekaligus prinsip pengarah dari keseluruhan hidup serta karya pastoral seorang imam.¹⁰

3.3 Imamat Imam Melanjutkan Imamat Kristus

Dengan rahmat taahbisan yang diterima, semua imam turut mengambil bagian dalam imamat Kristus. Identitas dan misi Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja diteruskan kepada mereka berkat taahbisan suci. Rahmat kuasa yang diberikan Allah Bapa kepada Yesus Kristus itulah yang kemudian dicurahkan-Nya juga kepada para imam demi mewartakan kerajaan Allah.¹¹

⁸ Alfons S. Suhardi, OFM, (Edit), *Pedoman Dasar Pembinaan Seminaris Di Indonesia Bagian Seminari Menengah*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 22

⁹ *PDV*, Art. 45

¹⁰ Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 11-13

¹¹ *Ibid.*, hlm. 13

Perlu diakui bahwa dalam menjalankan karya pastoral, seorang imam tidak pernah luput dari berbagai macam tantangan dan godaan, rintangan dan bahkan maut. Maka untuk menjadi saksi identitas dan melanjutkan misi Kristus, seorang calon imam hendaknya dibina secara baik dan benar yakni pertama-tama mulai dari keluarga, kemudian dalam Seminari Menengah dan akhirnya di Seminari Tinggi. Tujuan pendidikan seorang calon imam selain agar memiliki kematangan dalam bidang jasmani dan rohani tetapi juga agar mereka menjadi gembala jiwa yang sejati seturut teladan Kristus.¹² Menghadapi dunia yang kian berkembang,

3.4 Orientasi Spiritualitas Imamat

Orientasi utama dari kehidupan rohani seorang imam adalah kemuliaan Allah. Selain itu ada juga orientasi lain yakni keselamatan, kekudusan manusia dan ketakutan yang suci kepada Allah.

3.4.1 Kemuliaan Allah

Tujuan karya pastoral seorang imam adalah demi kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus.¹³ Menurut para teolog ada dua macam kemuliaan yakni *kemuliaan intrinsik* yaitu berkaitan dengan kehidupan intern Allah yang mencakup keindahan, kebaikan dan kebenaran Allah Tritunggal. Di sini alasan untuk membenaran bagi manusia ditemukan dalam kebaikan dan cinta Allah sendiri. Tujuan final dari kasih Allah ini adalah agar manusia senantiasa bersatu kembali dalam persekutuan yang mesra dengan Allah.¹⁴

Selanjutnya *kemuliaan ekstrinsik* yaitu kemuliaan yang ada pada Allah melalui karya-karya-Nya yang eksternal atau dapat dimengerti sebagai suatu partisipasi dalam keindahan, kebenaran dan kebaikan Allah. Kewajiban dari semua ciptaan adalahewartakan kemuliaan

¹²LG.Art. 20

¹³Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, "Presbyterorum Ordinis"*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya disingkat *PO. Art.* Dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁴Rm. Dr. Hubertus Leteng, Pr., *Op. Cit.*, hlm. 132

Allah. Manusia sendiri secara khusus dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan internal Allah Tritunggal. Berkat rahmat tabhisan, seorang imam diterangi kemuliaan Allah.¹⁵

3.4.2 Keselamatan

Melalui penghayatan hidup rohani yang mendalam, sesungguhnya seorang imam telah menunjukkan jalan menuju keselamatan bagi umat Allah. Hal ini juga merupakan tujuan dari hidup dan karya seorang imam di dunia yakni keselamatan manusia. Dalam kaitannya dengan spiritualitas imamat, terminologi keselamatan berarti kebahagiaan terakhir manusia, kehidupan kekal atau hidup dalam kemuliaan. Maksudnya ialah keselamatan manusia selalu berarti terarah kepada kemuliaan Allah dan berakhir pada kemuliaan Allah.¹⁶

Bagi seorang imam, keselamatan merupakan hasil yang muncul dan yang akan ia dapatkan sesudah ia giat bekerja membangun iman dan kasih Kristus di dunia. Sebagaimana sebuah hadiah diberikan sesudah seseorang memenangkan perlombaan bukan sebelum ia memulainya.¹⁷

3.4.3 Kekudusan

Kehidupan rohani seorang imam juga memiliki tujuan yakni mencapai kekudusan jiwa. Hidup kudus merupakan hakikat panggilan kaum tertahbis. Sesuai dengan ajaran Kitab Suci para imam senantiasa berusaha menempuh kesempurnaan hidup rohani (Mat. 5:48). Kekudusan seorang imam merupakan panggilan dari Allah dalam Kristus sejak dunia dijadikan. Selain itu kekudusan hidup seorang imam juga berasal dari hakekatnya sebagai manusia yaitu selalu dan senantiasa terarah kepada kesempurnaan.¹⁸

Kekudusan hidup merupakan panggilan universal bagi semua manusia tanpa terkecuali. Kekudusan memiliki dua tingkat kehidupan yakni kehidupan dalam kemuliaan ilahi di surga dan kehidupan di bumi, kehidupan sesudah kematian dan kehidupan sebelum

¹⁵*Ibid.*, hlm. 133

¹⁶*Ibid.*, hlm. 136-137

¹⁷*Ibid.*, hlm. 147

¹⁸*Ibid.*, hlm. 147-148

kematian. Kesempurnaan hidup terwujud dalam kemuliaan abadi atau dalam kehidupan sesudah kematian. Dalam kemuliaan itu, manusia senantiasa memandang wajah Allah dari muka ke muka (*visio beatifica*), suatu pandangan yang membahagiakan. Di sanalah iman mencapai penglihatan, harapan mencapai kenyataan, dan cinta kasih mencapai pemenuhannya untuk selamanya.¹⁹

Untuk mencapai kekudusan, seseorang harus senantiasa mampu berpartisipasi dalam kemuliaan Allah. Sebagai seorang imam, kekudusan hidup menjadi suatu kewajiban yang harus diemban. Dengan rahmat tahtbisian, seorang imam menjadi sarana keselamatan yang hidup bagi Kristus, untuk mampu mewartakan kasih Kristus kepada semua orang lewat kebajikan dan perbuatan-perbuatan baik, lewat kesempurnaan cinta kasih, penyerahan diri yang total dan dengan penuh tanggung jawab.²⁰

3.4.4 Ketakutan Suci

Ketakutan suci yang dimaksud adalah takut akan Tuhan. Ketakutan suci sebagai orientasi kehidupan rohani seorang imam adalah suatu kondisi jiwa antara takut dan cinta akan imamat sebagai pemberian cuma-cuma dari Allah. Motif ketakutan suci dari seorang imam yakni keadilan ilahi yang ingin menyelamatkan manusia. Dengan rahmat tahtbisian suci, seorang manusia pendosa dimungkinkan untuk berjumpa dengan Tuhan sumber kekudusan. Ketakutan seorang imam yang dimaksud adalah bagaimana mungkin dirinya yang rapuh dan penuh dosa harus bertemu dengan Allah sumber kekudusan.²¹

Selain itu dengan rahmat tahtbisian, seorang imam mendapat banyak tanggung jawab dalam urusan Gereja. Ia bertanggung jawab atas kehidupan sesama umat manusia yaitu mengenai pengajaran dan pelayanan kepada orang kecil dan miskin, mengurus calon-calon imam dan masih banyak lagi. Dengan tanggung jawab yang ada, seorang imam harus memiliki rasa takut yang suci akan keadilan ilahi. Perasaan takut ini dimengerti sebagai

¹⁹*Ibid.*, hlm. 149

²⁰*Ibid.*, hlm. 150-153

²¹*Ibid.*, hlm. 155-157

perasaan takut seorang anak yang merdeka karena cinta dan demi cinta seturut kehendak Kristus.²²

Motif ketakutan yang lain adalah kekudusan ilahi. Maksudnya ialah bahwa pada hakekatnya Allah itu maha besar, tak ada makhluk di dunia ini yang sanggup menandingi kebesaran-Nya. Segala sesuatu baik di surga maupun di bumi jika dibandingkan dengan Allah bukanlah apa-apa. Atas dasar pertimbangan inilah maka timbul ketakutan atau perasaan jarak yang tak terjangkau oleh manusia. Dalam kaitannya dengan imamat, Santo Yohanes Krisostomus mengatakan bahwa seorang imam dalam menjalankan karyanya di dunia, senantiasa dibimbing dan didampingi oleh Roh Kudus. Mereka memiliki kekuasaan dan tanggung jawab rohani untuk keselamatan jiwa-jiwa. Semua ini hanya mungkin terlaksana jika ada rasa takut dalam diri mereka terhadap Allah yang memberikan mereka jabatan dan tanggung jawab demikian.²³

Selanjutnya dalam hubungan dengan imamat, ketakutan suci menurut Santo Yohanes Krisostomus memiliki motif yang lebih jauh yakni keterikatan pada cinta kasih Kristus dan Gereja-Nya. Seorang imam sungguh-sungguh menghayati imamatnya karena ia mencintai Kristus dan Gereja-Nya.²⁴

3.5 Sumber Spiritualitas Imamat

Sumber spiritualitas dalam hubungannya dengan imamat dapat dipahami sebagai suatu karunia atau anugerah khusus yang diperoleh seorang imam ketika ditahbiskan. Anugerah yang khusus inilah yang menjadi kekuatan dasar seorang imam untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanannya bagi Allah sendiri dan Gereja-Nya. Sumber-sumber spiritualitas imamat yang dimaksud antara lain:

²²*Ibid.*, hlm. 158-159

²³*Ibid.*, hlm. 159-161

²⁴*Ibid.*, hlm. 162

3.5.1 Rahmat Allah Yang Menguduskan

Rahmat Allah merupakan sumber utama spiritualitas imam. Rahmat Allah sendiri adalah bantuan dari Allah yang dicurahkan kepada kita agar kita mampu menjawab panggilan Allah. Rahmat Allah yang diterima membuat kita bersatu dengan-Nya, menjadi anak-anak Allah. Dengan demikian kita secara otomatis menjadi ahli waris Allah, dibenarkan dan berkenan kepada Allah.²⁵

Rahmat yang kita terima memungkinkan kita melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dengan adanya rahmat dari Allah itu, segala yang kita rencanakan dan yang kita kerjakan selalu berhasil dan tak ada yang percuma. Dari pekerjaan yang telah kita lakukan, Allah senantiasa mencukupkan kita bukan saja atas kebutuhan-kebutuhan duniawi kita tetapi yang lebih berguna ialah Allah memberi kita pahala surgawi yakni keselamatan itu sendiri.²⁶

3.5.2 Aneka Partisipasi Dalam Konsekrasi Dan Misi Kristus

Kristus merupakan sumber dan pangkal dari panggilan Kristiani. Orang-orang yang dipanggil dalam persekutuan dengan Kristus senantiasa berpartisipasi dalam konsekrasi dan misi-Nya yakni melalui rahmat permandian yang kemudian dikukuhkan lagi dengan rahmat sakramen krisma. Semua orang yang telah dipermadikan turut berpartisipasi dalam imam Kristus. Namun kepada Uskup, imam, dan diakon, tabhisan imam tetap memberikan suatu partisipasi yang khusus dalam konsekrasi dan misi Kristus. Oleh rahmat tabhisan, mereka menjadi representasi sakramental dari kekuasaan Kristus yaitu menjadi pelayan sabda, pelayan sakramen-sakramen, dan pelayan kepemimpinan. Hal inilah yang membedakan secara esensial imam khusus atas imam umum.²⁷

²⁵*Ibid.*, hlm. 176-180

²⁶*Ibid.*, hlm. 182-183

²⁷*Ibid.*, hlm. 184-187

3.5.3 Ikatan Dengan Sakramen-Sakramen Inisiasi

Sakramen-sakramen inisiasi Kristen menjadi dasar setiap bentuk spiritualitas dan kekudusan hidup. Lewat rahmat permandian, orang Kristen dipilih oleh Allah dan dikuduskan oleh Roh Kudus. Proses permandian menyatakan suatu keterarahan menuju kepada Allah yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Dengan menerima sakramen permandian, dalam diri orang Kristen telah ada benih-benih keselamatan yang akan terpenuhi dalam perjumpaan terakhir dengan Allah sendiri. Melalui sakramen krisma, orang dikukuhkan dalam ikatan persatuannya dengan Gereja melalui rahmat Roh Kudus. Dengan rahmat Krisma, orang dituntut untuk mampu mewartakan dan menghadirkan Kristus di tengah-tengah dunia melalui penghayatan hidupnya. Dalam hubungannya dengan hidup dan karya seorang imam, nilai-nilai umum dan autentik yang lahir dari sakramen permandian dan krisma tetap dimiliki dan dihayati. Sebab sebelum ditahbiskan, imam juga adalah seorang yang telah dipermandikan dan telah mendapat rahmat krisma.²⁸

3.5.4 Sumber Khusus Spiritualitas Imam

Sumber khusus spiritualitas imam adalah rahmat tahbisan imam. Rahmat tahbisan imam yang diterima mengembangkan potensialitas pertumbuhan kehidupan rohani seorang imam yang dahulu telah diterimanya dari sakramen permandian dan krisma. Ia selain tetap harus menjalankan semua kewajiban seorang Kristen yang telah dipermandikan dan telah menerima krisma, namun padanya ditambahkan juga tugas pelayan tertahbis. Seorang pelayan tertahbis mendapat tugas baru dan istimewa sepanjang hidupnya yakni sebagai pewarta sabda, pelayan sakramen, dan model atau teladan bagi seluruh umat. Imam menjadi wakil Kristus dalam komunitas Gereja. Oleh karena kewajiban yang dituntut dari seorang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 187-190

pelayan tertahbis begitu khusus dan istimewa maka sakramen tahbisan sendiri menjadi puncak dari sakramen-sakramen lainnya.²⁹

3.6 Partisipasi Imam dalam Pelayanan

3.6.1 Mewartakan

Tugas seorang Imam adalah menghadirkan Kristus di tengah-tengah umat manusia dengan mewartakan Kabar Gembira dari Allah. Dalam kedudukannya sebagai pemimpin, tugas utama Imam ialah menjadi pelayan umat, yaitu membantu mereka bukan hanya dalam hal bernyanyi dan mengucapkan doa, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana membantu mereka untuk mencapai tujuan dari perayaan Ekaristi yakni sampai kepada Allah dan dipersatukan dengan-Nya.³⁰ Pewartaan ini tentunya dimaksudkan agar umat yang benar-benar percaya memiliki akar yang kuat dalam iman, harapan, serta memiliki kasih yang bertumbuh di dalam Kristus. Pengalaman iman juga memang diperlukan dan merupakan fungsi dalam hidup beriman.³¹ Kehadiran Imam di tengah-tengah umat menandakan bahwa ia adalah nabi yang telah memperoleh pengurapan Roh Kudus untuk membebaskan orang-orang yang tertindas dan mewartakan Rahmat dari Tuhan.

Imam juga wajib berusaha untuk menjamin agar Sabda Allah diwartakan secara utuh dan dapat menjangkau semua umat baik yang aktif maupun yang tidak aktif serta mereka yang tidak percaya atau memeluk agama atau iman yang benar.³² Kiranya Imam juga memberikan perhatian khusus terhadap kaum beriman kristiani di dalam menumbuhkembangkan kehidupan iman mereka yang bersumber pada Sabda Allah dengan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 193-198

³⁰ J. D. Crichton, *Perayaan Ekaristi; Peran Serta Umat Dalam Ibadat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 54-55.

³¹ J. B. Banawiratma, SJ, *Baptis, Krisma, Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 193.

³² Dr. James A. Coriden, *The Parish in Catholic Tradition: History, Theology and Canon Law*, (New York: Paulist Press, 1997), hlm. 19.

cara mewartakan Sabda Allah itu melalui berkhotbah, berkatekese, karya misioner serta pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah.³³

3.6.2 Menguduskan

Seorang Imam setelah ditahbiskan, ia telah masuk ke dalam imamat Kristus sebagai Imam Agung yang telah menyerahkan dirinya untuk menyelamatkan semua orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Sehingga dalam menjalankan tugas ini harus secara efektif dan dengan penuh kerendahan hati dalam melayani umat yang telah dipercayakan kepadanya, serta dalam pelayanannya yang meliputi ketujuh Sakramen dan ibadat-ibadat lainnya. Sebagai seorang Imam, ia juga harus menghantar dan membawa umat untuk memahami dengan sungguh-sungguh bahwa Ekaristi merupakan inti atau pusat hidup dari seluruh kaum beriman, sebab Kristus hadir dan menyata dalam Ekaristi yang merupakan sumber dan puncak keberيمان dari seluruh umat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penderitaan yang dialami manusia bisa disebabkan oleh kelalaian dan ketidakdisiplinan manusia dalam mengatur hidupnya. Penderitaan dapat dimaknai pula sebagai tindakan Allah mendisiplinkan hidup manusia. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa status keberdosaan manusia sejak di taman Firdaus, sejak manusia pertama telah ada benih-benih penyebab penderitaan seperti sikap sombong, angkuh, ketidaktaatan yang membuat orang senantiasa orang untuk berkehendak untuk berbuat jahat. Dan sifat manusia seperti ini telah diturunkan dari generasi ke generasi sampai dengan sekarang.³⁴ Sehingga kehadiran seorang Imam dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan agar manusia kembali dikuduskan di hadapan Allah.

³³ Dr. Benyamin Yosef Bria. Pr., *Peranan Kaum Awam Dalam Hidup Menggereja Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Denpasar, April, 2002), hlm. 55.

³⁴ Alberto A. Djono Moi, O.Carm, *Mengapa Orang Baik Ditimpa Kemalangan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 45.

3.6.3 Menggembalakan

Di dalam Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa Tuhan telah menetapkan berbagai kuasa pelayanan di dalam Gereja guna memelihara dan memajukan kesejahteraan umatnya yang merupakan komunitas iman, harapan dan kasih.³⁵ Roh Tuhan membimbing kita dengan cara memberikan masukan, nasihat, penghiburan, pengertian, dan kekuatan, Ia juga akan membimbing kita dalam seluruh kebenaran supaya kita mengerti, hidup di dalamnya, dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Bertolak dari pribadi Kristus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang baik yang datang untuk melayani maka Imam yang telah menerima tabhisan suci turut berpartisipasi dalam tritugas Kristus pun menampilkan ciri khas kegembalaan Kristus di tengah umat beriman yang digembalakan. Dengan bertindak seperti Kristus tentunya dalam kemampuan dan kekuatan manusiawi, umat beriman dapat menemukan wajah Kristus melalui kehadirannya. Sebab kehadiran seorang Imam di tengah-tengah umat bukan semata-mata untuk dilayani tetapi untuk melayani umat dengan penuh kerendahan hati seperti yang telah diajarkan oleh Yesus yang mana Ia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.

³⁵ Rm. Dr. John Boylon, Pr., *Tuntunan Hukum Kanonik Bagi Perangkat Keuskupan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), hlm 1.

³⁶ Christian Jonch, *Tuhankulah Gembalaku: Refleksi Mazmur 23*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), hlm. 53.